

ISLAM WASATIYAH DAN KONTESTASI WACANA MODERATISME ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Ainun Najib,¹ Ahmad Khoirul Fata²

¹Institut Agama Islam Negeri Tulungagung,

²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: ¹muhammadainunnajib@gmail.com; ²cakfata@gmail.com

Abstract: *Moderate Islamic discourse began to develop in Indonesia in early 2015. One such discourse is Islam Wasatiyah. Using the historical method of thought, this article answers three questions. First, the historical background of the Wasatiyah Islamic discourse in Indonesia. Second, Wasatiyah Islam which was conceptualized by religious organizations and Indonesian Muslim scholars. Two important subjects that introduced Wasatiyah Islam in Indonesia are the Indonesian Ulama Council (MUI) and Azyumardi Azra. Third, at almost the same time, the Wasatiyah Islamic discourse competed against Islamic moderatism with other Indonesian Islamic discourses, such as the Islam of the Nahdaltul Ulama and the Advancing Islam of Muhammadiyah. This article finds the correlation between Wasatiyah Islamic discourse in Indonesia and Wasatiyah Islam which originated from the ideas of Malaysian intellectual, Mohammad Hashim Kamali. Wasatiyah Islam in Indonesia, as initiated by Mohammad Hashim Kamali, gave rise to a moderate and tolerant Islam which was based on the values contained in Islam. Like fertile land, Indonesian Islam has indeed become a nursery and contestation of various Islamic discourses, both from Indonesia and abroad. In this article it is also found that a massive support base will mainstream the discourse itself. Therefore, the Wasatiyah Islamic discourse does not have sufficient resonance for the breeding of Islamic moderation in Indonesia, and is drowning in the midst of other Islamic discourses.*

Abstrak: Wacana Islam moderat mulai berkembang di Indonesia awal tahun 2015. Salah satunya adalah Islam Wasatiyah. Dengan menggunakan metode sejarah pemikiran, artikel ini menjawab tiga pertanyaan. *Pertama*, latar belakang historis wacana Islam Wasatiyah menyeruak di Indonesia. *Kedua*, Islam Wasatiyah yang dikonsepsikan oleh organisasi keagamaan dan cendekiawan Muslim Indonesia. Dua subjek penting yang memperkenalkan Islam Wasatiyah di Indonesia adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Azyumardi Azra. *Ketiga*, dalam waktu yang hampir bersamaan, wacana Islam Wasatiyah memperebutkan moderatisme Islam dengan wacana Islam Indonesia lain, seperti Islam Nusantarnya Nahdaltul Ulama dan Islam Berkemajuannya Muhammadiyah. Artikel ini menemukan korelasi wacana Islam Wasatiyah di Indonesia dengan Islam Wasatiyah yang berasal dari gagasan intelektual Malaysia, Mohammad Hashim Kamali. Islam Wasatiyah di Indonesia, sebagaimana yang digagas Mohammad Hashim Kamali, memunculkan Islam yang moderat dan toleran yang dilandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Seperti tanah subur, Islam Indonesia memang menjadi tempat persemaian dan kontestasi berbagai wacana keislaman, baik yang berasal dari Indonesia

maupun luar. Dalam artikel ini ditemukan pula bahwa basis dukungan yang massif akan menggarus-tamakan wacana itu sendiri. Karena itu, wacana Islam Wasathiyah tidak mempunyai resonansi memadai bagi persemaian moderasi Islam di Indonesia, dan tenggelam di tengah wacana keislaman lain.

Kata Kunci: *Ekstrimisme, Islam Moderat, Islam Wasathiyah, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan*

A. Pendahuluan

Islam moderat gencar disosialisasikan di Indonesia dengan tujuan membendung penyimpangan dan sebagai upaya deradikalisasi pemahaman Islam.¹ Berbagai organisasi Islam, seperti MUI, NU dan Muhammadiyah, terlibat dalam penyemaian wacana Islam moderat di Indonesia. Ini dilatarbelakangi oleh sejumlah tindak ekstrimisme dan terorisme atas nama Islam yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, sebagian pengamat menilai gejala ekstrimisme menemukan momentumnya setelah rezim Orde Baru tumbang.² Masa reformasi sejak 1998 menjanjikan demokrasi yang memberikan kebebasan bagi gerakan-gerakan keagamaan untuk menyuarakan ide dan kepentingannya. Di sisi lain, sekalipun telah muncul sejak era Orde Baru, tapi kebangkitan agama secara global dan jaringan Islam transnasional yang telah terbentuk ekstrimisme keagamaan lebih menampakkan identitasnya ketika masa reformasi. Kelahiran Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan kafilah yang sejenis tidak dapat dipisahkan dari kebebasan yang dijanjikan masa reformasi. Kesan ekstrimisme tersebut dapat ditemukan dari bahasa keagamaan yang berkonotasi kekerasan dan militeristik.

Bila dilihat secara cermat, kemunculan kelompok-kelompok yang dianggap ekstrim tersebut tidak terlepas dari keberadaan negara yang lemah. Pasca Orde Baru (di awal-awal era reformasi), kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia memang sedang labil. Lembaga-lembaga negara tidak mampu memainkan perannya secara baik. Konflik sosial terjadi tanpa upaya penegakan

¹ M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 3.

² Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, ed., *Islam Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 120.

hukum yang sebagaimana mestinya. Akibatnya, sebagian masyarakat pun bertindak sendiri-sendiri. Contoh paling jelas terlihat dari kelahiran Laskar Jihad yang merupakan ikhtiar sebagian umat Islam untuk melindungi saudaranya yang menjadi korban dalam kerusuhan di Maluku. Keberadaan FPI juga tidak lepas dari ketidakmampuan aparaturnya keamanan dalam menindak pelaku-pelaku pelanggaran norma hukum dan masyarakat.

Terorisme dan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dicap ekstrimis acap kali melibatkan ideologi keagamaan yang destruktif. Dalam konteks tersebut, agama menjadi legitimasi dan katalisator yang secara langsung memunculkan ekstrimisme dan terorisme keagamaan.³ Pemahaman dan praksis keagamaan yang mereka yakini sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak. Karena itu, tidak ada toleransi dan kompromi dalam beragama. Sikap-sikap keras itu kemudian dibungkus dengan dalih dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, jihad, penegakan keadilan, membela kebenaran, dan lain-lain. Itu semua dijadikan legitimasi kelompok ekstrimis melakukan kekerasan dan tindakan agresif.

Fenomena tersebut membuat beberapa kalangan resah. Mereka pun berupaya menciptakan wacana tandingan sebagai upaya menarik kembali pemahaman Islam ke titik tengah. Wacana moderatisme Islam pun disuarakan banyak kalangan. MUI memunculkan wacana Islam Wasathiyah. Di saat yang hampir bersamaan, ormas Islam arus utama (*mainstream*) bersuara dengan konsepnya masing-masing. NU melahirkan Islam Nusantara. Muhammadiyah menyuarakan Islam Berkemajuan.

Dari ketiga konsep moderatisme Islam Indonesia itu, tulisan ini berupaya menelisik konsep yang diwacanakan MUI tersebut. Kajian atas Islam Wasathiyah MUI difokuskan pada asal-usul istilah, konseptualisasi moderatisme Islam dan istilah Islam Wasathiyah, dan perbandingan antara konsep ini dengan dua konsep moderatisme Islam yang dikeluarkan dua ormas Islam di Indonesia, Islam Nusantara (NU) dan Islam Berkemajuan (Muhammadiyah).

B. Wacana Moderatisme Islam di Indonesia

Kajian terhadap diskursus tentang moderatisme Islam di Indonesia penting dilakukan untuk melihat perkembangan wacana pemikiran dan gerakan

³ George Martin, *Understanding Terrorism: Challenges, Perspectives, and Issues* (London: Sage Publication, 2003), 190.

Islam kekinian di negeri ini. Wacana Islam di Indonesia mengalami dinamika yang luar biasa pasca tumbanganya Orde Baru. Pintu kebebasan telah memicu berbagai corak keberislaman yang beragam dari berbagai kelompok Islam. Mulai dari yang konservatif, literal dan radikal, hingga yang liberal.

Fenomena maraknya corak keberislaman itu menarik banyak pihak untuk mengkajinya. Iqbal Ahnaf mengkaji fenomena fundamentalisme Islam. Menurutnya Islam dapat memicu ekstrimisme bila dipahami secara parsial dan tidak utuh. Kelompok fundamentalis, ujarnya, seringkali menggunakan agama sebagai legitimasi aksi-aksi mereka, dengan cara melakukan seleksi terhadap ayat-ayat yang bernuansa konfrontatif sekaligus mengabaikan ayat-ayat yang bernuansa kooperatif terhadap agama lain.⁴ Karena itu, gerakan-gerakan keagamaan yang cenderung radikal-konservatif sering menggunakan bahasa keagamaan yang bernuansa 'keras', seperti jihad, kafir, dan nahi munkar. Dengan berbalut berbagai faktor eksternal non-keagamaan, ekstrimisme keagamaan di Indonesia menemukan momentumnya. Kelompok ini dianggap terhinggapi perasaan frustrasi kolektif yang dibalut dengan sentimen agama.

Islam, menurut Khaled Abou El Fadl, terbelah antara ekstrimisme dan moderasi.⁵ Islam harus dibersihkan dari ekstrimisme. Berbagai *counter* wacana dikembangkan untuk membendung ekstrimisme agar tidak semakin merebak. Kajian seperti ini, yang memperhadapkan moderatisme dengan konservatisme, juga dilakukan Andar Nubowo terkait dengan Islam Kemajuan yang diusung Muhammadiyah.⁶ Pembelahan yang dilakukan Abou El Fadl dan Nubowo tersebut tampak kurang cermat. Memperhadapkan ekstrimisme dengan moderatisme sesungguhnya sebuah reduksi dari kenyataan yang terjadi. Kajian Nainggolan menunjukkan, ekstrimisme keagamaan juga muncul disebabkan oleh praktik-praktik kapitalisme ekonomi. Dominasi ekonomi kaum kapitalis

⁴ Mohammad Iqbal Ahnaf, "The Images of Enemy Fundamentalist Muslims' Perceptions of The Other" (Universitas Gajah Mada, 2003), 1.

⁵ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, ed. oleh Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), 21.

⁶ Andar Nubowo, "Muhammadiyah: The Challenge of Rising Conservatism," *RSIS Commentary* 076 (2018), <https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2018/05/CO18076.pdf>.

memunculkan anggapan bahwa negara telah bertindak tidak adil sehingga menyebabkan kekecewaan terhadap penguasa (negara).⁷

Selain karena dominasi kapitalisme, kelompok Islam ekstrimis juga tidak bisa dilepaskan oleh faktor merebaknya kelompok-kelompok dalam Islam yang mewacanakan liberalisme Islam. Kajian yang dilakukan Tiar Anwar Bachtiar mengonfirmasi kenyataan ini.⁸ Kehadiran Jaringan Islam liberal (JIL) di awal-awal Era Reformasi turut mengentalkan pemahaman Islam yang cenderung konservatif, bahkan di beberapa kasus ekstrim. Ini terlihat dari penolakan terhadap isu-isu tentang pluralisme, liberalism dan sekularisme. Studi yang dilakukan Ahmad Khoirul Fata menunjukkan fakta ini,⁹ atau justru sebaliknya, bukan JIL yang menyuburkan konservatisme, tapi maraknya gerakan Islam konservatif dan ekstrim melahirkan respons balik dari kelompok-kelompok liberal dengan ikon utamanya JIL.¹⁰

Pertentangan antara kedua kelompok ini kemudian berpuncak pada fatwa haram atas ide-ide liberalisme JIL oleh MUI pada 2005. Untuk menengahi pertentangan kedua kelompok ekstrim itulah banyak pihak mewacanakan kembali sebuah Islam yang toleran dan ramah namun tidak liberal dan tidak radikal. Keberislaman yang berdiri di tengah-tengah tarikan dua sisi ekstrim tersebut. Model keberislaman yang berdiri di tengah-tengah inilah yang disebut oleh beberapa pihak sebagai Islam moderat. Namun demikian, wacana Islam moderat tidak lantas diterima apa adanya. Bagi beberapa kelompok Muslim, Islam moderat merupakan istilah yang mengandung distorsi. Islam moderat terkesan gagasan keberagaman yang otentik. Di balik istilah Islam moderat terselip kepentingan politik. Dalam pandangan mereka, Islam moderat merujuk kepada Islam yang ramah terhadap Barat dan kepentingannya serta mengadopsi nilai-nilai Barat.¹¹

⁷ Poltak Partogi Nainggolan, *Terorisme dan Tata Dunia Baru* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pelayanan Informasi, Sekretariat Jenderal DPR RI, 2002), 15.

⁸ Lihat Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia: Kritik Terhadap Islam Liberal Sejak M Rasjidi hingga INSISTS* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017).

⁹ Lihat Ahmad Khoirul Fata, "Liberalisme Islam di Indonesia: Gagasan dan Tanggapan Tentang Pluralisme Agama" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

¹⁰ Lihat Martin van Bruinessen, *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan, 2014).

¹¹ Yan S. Prasetiadi, "Islam Moderat' Sebuah Distorsi Istilah," Hidayatullah.com, 2015, <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/03/09/40226/islam-moderat-sebuah-distorsi-istilah.html>.

Memang, menurut Masdar Hilmy, karena berlangsung sengitnya perebutan makna (*highly contested concept*), moderatisme tidak mudah diuraikan. Pemaknaan moderatisme bermacam-macam, tergantung subyek dan dalam latar belakang apa moderat dipahami.¹² Masdar Hilmy mengidentifikasi argumentasi-argumentasi yang digunakan kalangan Muslim yang menolak nomenklatur Islam moderat. *Pertama*, Islam moderat dianggap sebagai ketidakjelasan dalam beragama. Secara teologis, Islam moderat adalah Islam jalan tengah; tidak condong kepada Barat dan tidak pula condong Timur; mendayung antara liberalisme dan literalisme serta tekstualisme. *Kedua*, Islam moderat menandakan semangat keberagamaan yang lemah. Kelompok Islam moderat dianggap bukan kelompok Islam yang mencerminkan keberislaman yang sesungguhnya. *Ketiga*, moderatisme dipandang khas Barat yang tidak mempunyai akar teologis dan tradisi pemikiran dalam Islam. Barat menjejalkan moderatisme dengan tujuan menggerogoti soliditas Islam. Sebab, dalam pandangan mereka, Islam tidak menghendaki segala atribusi yang dilekatkan kepadanya, seperti “Islam liberal”, “Islam jalan tengah”, “Islam tekstualis”, dan lain-lain. Bagi mereka, Islam hanya ada satu seperti yang didakwahkan Nabi Muhammad.

Kecurigaan seperti ini tampak dalam kajian Ahmad Khoirul Fata dan M Noor Ichwan tentang Islam Nusantara. Menurutnya, konsep yang diusung Nahdlatul Ulama (NU) ini kuat nuansa politiknya daripada keagamaan. Konsep ini sengaja dimunculkan sebagai respons atas kesuksesan kelompok-kelompok yang mereka tuduh sebagai Islam transnasional. Persaingan memperebutkan pengaruh atas publik Islam di Indonesia ini kemudian memunculkan konsep Islam Nusantara. Dengan konsep ini NU sengaja membangun opini tentang indigenitas Islam di Indonesia.¹³ Kajian terhadap moderatisme Islam di Indonesia kontemporer masih terpaku pada dua konsep utama yang ditelurkan dua ormas Islam terbesarnya, NU dan Muhammadiyah. Terhadap konsep yang diusung MUI belum ditemukan kajian yang serius dan holistik. Atas dasar inilah penulis mencoba mengisi ruang kosong tersebut.

¹² Masdar Hilmy, “Quo Vadis Islam Moderat Indonesia?: Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah,” *Miqot* XXXVI, no. 2 (2012): 263.

¹³ Lihat Ahmad Khoirul Fata dan Moh Nor Ichwan, “Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara,” *Islamica* 11, no. 2 (2017): 339–64.

C. Islam Wasathiyah: Sebuah Konsep Moderatisme Islam

Moderat berasal dari bahasa Inggris *moderate*. Sebagai kata sifat (*adjective*), *moderate* bermakna *average in amount; not radical or excessively right or left wing*. Sedangkan, sebagai kata kerja (*verb*), *moderate* berarti *make less extreme, intense, rigorous, or violent*. Secara etimologi, *moderate* bermakna berada di tengah-tengah; tidak berada pada posisi ekstrim kiri atau kanan; tidak berlebih-lebihan; tidak ekstrim; tidak berkecenderungan melakukan kekerasan.¹⁴

Dalam konteks tersebut, Islam moderat diterjemahkan dalam sebuah konsep Islam yang berada di tengah, tidak ekstrim, tidak berlebih-lebihan, dan menghindari melakukan kekerasan dalam beragama. Definisi tersebut tetap menyimpan sejumlah pertanyaan. Model keberislaman seperti ini sesungguhnya sesuai dengan apa disampaikan Yusuf Qaradhawi tentang karakter Islam. Menurutnya Islam merupakan agama *Rabbaniyyah* (bersumber dari Tuhan dan terjaga otentisitasnya), *insaniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *wasathiyah* (moderat-mengambil jalan tengah), *waqiiyyah* (kontekstual), jelas dan harmoni antara perubahan dengan ketetapan.¹⁵

Namun persoalannya adalah, bagaimana konsep dan aplikasi Islam yang berada di tengah? Apa indikator tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan?

Sebagaimana dikutip Muhammad Ali, Jhon L. Esposito mendefinisikan kaum moderat sebagai kelompok masyarakat yang berkembang dalam sebuah masyarakat, memunculkan perubahan dari bawah, menolak ekstrimsime serta terorisme keagamaan dan memandang kekerasan serta terorisme bertentangan dengan Islam. Ada pula yang berpendapat bahwa Islam moderat adalah kelompok masyarakat yang lebih mengutamakan ijtihad daripada jihad serta secara politik berada di tengah, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri. Pemaknaan Islam moderat di Indonesia pun berbeda. Namun, dalam konteks sejarah setelah jatuhnya Orde Baru, secara praktis (*working definition*) Islam moderat didefinisikan sebagai kelompok Islam yang tidak mengambil visi dan aksi garis keras (*hardliners*) seperti Jamaah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI),

¹⁴ Zainuddin dan Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, 109.

¹⁵ Lihat Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, ed. oleh Rofi' Munawar dan Tajuddin (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), dan lain-lain. Islam moderat Indonesia terwakili dalam NU dan Muhammadiyah, dan lain-lain.¹⁶

Musyawarah Nasional (Munas) IX MUI di Surabaya, 24-27 Agustus 2015 yang mengambil tema, "Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berperadaban", menandai kemunculan wacana Islam *Wasathiyah* di kalangan Muslim Indonesia. Dalam pidato pembukaan Munas, Prof Dr Din Syamsuddin selaku Ketua Umum MUI 2014-2015 menegaskan bahwa tema Islam *Wasathiyah* memiliki relevansi dengan perkembangan dunia Muslim kontemporer sekaligus melengkapi tema dua muktamar ormas Islam, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.¹⁷

Tema Islam *Wasathiyah* diambil dengan memperhatikan perkembangan sosiologis dunia Muslim, khususnya Muslim Indonesia. MUI memandang kemunculan kelompok Muslim yang intoleran, rigid dalam pemahaman keagamaan, bahkan tidak jarang mengidap ideologi *takfir* (mudah mengafirkan Muslim lain yang tidak sepaham dengannya). Bagi kelompok yang tergolong *tatarrufiyah* (ekstrim kanan) itu, Islam yang autentik adalah yang mereka pahami dan laksanakan. Sebaliknya, Muslim lain yang tidak satu aliran dan pemahaman keagamaan, dianggap mempratekkan Islam yang tidak autentik.

Di sisi lain, MUI mengidentifikasi pula kelompok Muslim dengan karakter meremehkan pelaksanaan ajaran agama. MUI menyebutnya dengan *tatarruf yasari*, ekstrim kiri. Siapa itu ekstrim kiri? MUI tidak menunjuk kelompok Muslim tertentu. Bila kategori meremehkan ajaran Islam digunakan, dengan memakai trikotomi keagamaan Clifford Geertz, kelompok ini disebut Islam Abangan. Sebuah kelompok muslim-sinkretik yang tidak acuh terhadap doktrin dan praksis ajaran agama Islam.¹⁸ Namun jika dikaitkan dengan fatwa MUI dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) VII Majelis Ulama Indonesia (MUI) tanggal 26-

¹⁶ Muhammad Ali, "Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer," in *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, ed. oleh Rizal Sukma dan Clara Joewono (Jakarta: CSIS, 2007), 204-5.

¹⁷ Din Syamsuddin, "Islam Washathiyah: Solusi Jalan Tengah," *Mimbar Ulama* (Jakarta, Februari 2016), 6.

¹⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ed. oleh Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 172.

29 Juli 2005 di Jakarta, ekstrim kiri ini merujuk kepada kelompok yang berpaham liberal dalam beragama.¹⁹

Dalam pandangan MUI, kelompok *tatarrufyamini* dan *tatarruf yasari* bukanlah keberagaman yang ideal. Dengan lugas, MUI menganggap pemikiran dan paham keagamaan serta ideologi dan gerakan kedua kelompok tersebut berlawanan secara diametral dengan keindonesiaan.²⁰ Latar belakang Kemunculan *tatarruf yamini* dan *tatarruf yasari* mendorong MUI memperkenalkan Islam *Wasathiyah* sebagai ruh Islam. Bagaimana MUI memahami Islam *Wasathiyah*? Dalam editorial *Mimbar Ulama*, ditegaskan bahwa hakikat pandangan hidup (*worldview*) dalam Islam bersifat *Wasathiyah*: Islam moderat; berada di tengah, dan tidak condong kanan maupun kiri. Karakter Islam yang *wasat* mengajarkan untuk tidak ekstrim dalam beragama sekaligus memandang remeh persoalan agama. Islam sendiri melarang pemeluknya untuk *ghuluw*, berlebih-lebihan, termasuk dalam beragama seperti yang termaktub dalam al-Qur'an:²¹

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. (QS. al-Nisa': 171)

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum

¹⁹ Lihat Fata, "Liberalisme Islam di Indonesia: Gagasan dan Tanggapan Tentang Pluralisme Agama."

²⁰ "MUI Jelaskan Beginilah Islam Wasathiyah," Kiblat, 2015, <https://www.kiblat.net/2015/08/27/mui-jelaskan-praktik-islam-wasathiyah/>.

²¹ Masduki Baidlowi, "MUI dan Visi Islam Wasathiyah," *Mimbar Ulama*, Februari 2016, 2.

kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. al-Maidah: 77)

Secara eksplisit, MUI menyebut kelompok ekstrimisme dalam beragama dengan nomenklatur "New Khawarij". Khawarij adalah sekte Islam yang memahami agama secara *letterlijk* dan mutlak harus dilaksanakan sepenuhnya secara mentah-mentah. Tidak jarang mereka menggunakan kekerasan terhadap orang Muslim yang dianggap tidak taat kepada Tuhan dan terhadap orang kafir.²² Nomenklatur "New Khawarij" menandakan bahwa kelompok Muslim yang baru ini mengidap ideologi keagamaan Khawarij. Di sisi lain, MUI tidak menunjuk kelompok Muslim yang tergolong ekstrim kiri. MUI hanya memberikan semacam *clue* bahwa kelompok Muslim ini memiliki karakter menyepelekan (*tasahul*) pelaksanaan agama Islam. Selain kedua kelompok, MUI juga menentang penyebaran ideologi komunisme, neo-libelarisme, dan kapitalisme global.²³

Sebagai sumbangsih pemikiran hasil Munas MUI IX, *Taujihat* Surabaya menyebutkan bahwa Islam *Wasathiyah* adalah Islam *rahmatan lil 'alamin*. Ditegaskan bahwa Islam *Wasathiyah* merupakan Islam jalan tengah yang bertujuan mewujudkan umat terbaik (*khayr al-ummah*).²⁴ Konsep filosofis tersebut diterjemahkan secara gamblang oleh Masduki Baidlowi dalam bingkai "Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" yang dinilainya ciri khas NU. Baidlowi memahami Islam *Wasathiyah* adalah Islam yang dalam bidang teologi mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari (w. 936) dan Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w. 944); dalam fiqh bermazhab kepada Syafi'i (w. 809), serta dalam tasawuf mengikuti Junayd al-Baghdadi (w. 904) dan Imam al-Ghazali (w. 1111).²⁵

Serupa tapi tidak sama, Din Syamsuddin Islam *Wasathiyah* adalah Islam yang cenderung berada di jalan tengah. Islam *Wasathiyah* tertumpu kepada tauhid, mengesakan Tuhan yang tidak sekadar dalam dimensi transendental, melainkan pula dalam kehidupan sehingga tercipta tatanan sosial yang baik. Islam wasathiyah menentang segala bentuk ekstrimisme sekaligus penyimpangan

²² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 13.

²³ Baidlowi, "MUI dan Visi Islam Wasathiyah," 3.

²⁴ "Taujihat Surabaya Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berperadaban," *Mimbar Ulama*, Februari 2016.

²⁵ Baidlowi, "MUI dan Visi Islam Wasathiyah," 4.

pemikiran dalam berbagai dimensi kehidupan. Sebab, ekstrimisme menimbulkan kerusakan akumultif (*al-fasad al-murakkab*).²⁶

Konsepsi Islam *Wasathiyah* Din Syamsudin memiliki konvergensi dengan pandangan Muhammadiyah yang menekankan pada signifikansi tauhid dalam Islam. Bagi Muhammadiyah, tauhid bukan sekadar sistem kepercayaan yang harus diimani, melainkan juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan. Dengan berpedoman tauhid, pandangan hidup berlandaskan pada kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan manusia (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*).²⁷ Dengan berlandaskan tauhid, Muhammadiyah berjuang memberangus TBC (*tahayul, bid'ah, dan (c)khurafat*). Dengan berasaskan tauhid pula Muhammadiyah, melalui Amien Rais, Ketua Umum PP Muhammadiyah (1995-1998), memperkenalkan konsep tauhid sosial.²⁸

Walaupun berbeda dalam memaknai Islam *Wasathiyah*, MUI mengaris-bawahi karakteristik Islam *Wasathiyah* sebagai berikut: (a). *Tawasut*, mengambil jalan tengah dalam memahami dan melaksanakan Islam. Tidak berlebihan (*ifrat*) dan tidak pula mengurangi (*tafrit*); (b). *Tawazun*, keseimbangan dalam menjalankan agama dalam aspek dunia dan akhirat; (c). *I'tidal*, tegak, lurus, dan bersifat proporsional dalam melaksanakan hak dan kewajiban; (d). *Tasamuh*, mengakui dan toleransi terhadap pluralitas; (e). *Shura*, mengedepankan musyawarah mufakat yang didasarkan atas kemaslahatan bersama; (f). *Islah*, mengedepankan sikap reformatif dalam mencapai keadaan yang lebih baik dengan mempertimbangkan perubahan yang tertumpu pada kemaslahatan bersama; (g). *Awlawiyyah*, mengidentifikasi hal-hal yang prioritas untuk diimplementasikan; (h). *Tatawwur wa ibtikar*, memiliki semangat berkemajuan; (i). *tahaddur*, menjunjung tinggi etika dalam kehidupan dan peradaban.²⁹

Selain MUI, intelektual Muslim Indonesia yang juga rajin mengampanyekan Islam *Wasathiyah* adalah Prof Dr Azyumardi Azra. Melalui berbagai sarana – khususnya dalam kolom Resonansi di Harian *Republika* - Azra

²⁶ Syamsuddin, "Islam Washathiyah: Solusi Jalan Tengah," 6.

²⁷ M Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1987), 18.

²⁸ Lihat Rais dan M Amin, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1997).

²⁹ "Taujihat Surabaya Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berperadaban," 15.

menyerukan untuk kembali kepada karakter Islam yang sebenarnya. Azra menandakan karakter Islam Indonesia adalah *Wasathiyah* yang bersifat *tawasut* dan *tawazun*. Azra menerjemahkan Islam *Wasathiyah* adalah Islam yang berkeeseimbangan dengan adil atau Islam jalan tengah.³⁰ Bagi Azra, Islam *Wasathiyah* lebih dapat diterima oleh umat Islam Indonesia. Sebab, Islam moderat atau moderasi Islam tidak sepenuhnya diterima di kalangan Islam Indonesia. Sebagian kalangan umat Islam meyakini Islam hanyalah Islam itu sendiri; tidak ada Islam moderat atau moderasi Islam. Karena itulah, Islam *Wasathiyah* yang berbasiskan pada al-Qur'an lebih diterima ketimbang Islam moderat, misalnya.³¹

Implemetansi Islam *Wasathiyah* sangat terbuka di kalangan Islam Indonesia. Hal ini dikarenakan sejarah panjang Islam Indonesia yang telah menasbihkannya sebagai *ummatan wasatan*.³² Islam Indonesia berwajah teduh seakan mengikuti irama negeri kepulauan yang indah dan menenteramkan. Tidak berlebihan, Islam di Indonesia dipandang sebagai salah satu representasi wajah baru Islam yang damai, toleran, lembut dan nir kekerasan. Bagi Azra, Islam di Indonesia merupakan varian Islam yang tidak terjebak pada ekstrimitas dalam beragama.³³

Azra memandang perkembangan ortodoksi Islam *Wasathiyah* terdiri dari tiga ajaran Islam. Dalam kalam (teologi), Islam Indonesia menganut Asy'ariyah dan Maturidiyah. Sedangkan dalam fiqh bermazhab Syafi'i dan tasawuf al-Ghazali. Ketiga aspek ortodoksi ini terbentuk di Nusantara - khususnya sejak abad 17-18 M - disebabkan kontribusi beberapa ulama besar otoritatif seperti 'Abd al-Ra'uf al-Singkili, Ar-Raniry, Muhammad Yusuf al-Makassari, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd al-Samad al-Palimbani dan lain-lain.³⁴ Pandangan Azra tentang ortodoksi Islam *Wasathiyah* hampir serupa dengan Masduki Baidlowi (MUI) yang memandang Islam *Wasathiyah* sebagai bagian integral dari Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam konteks Islam Indonesia.³⁵

³⁰ Azyumardi Azra, "Kembali Ke Jati Diri (1)," *Republika*, 17 November 2016.

³¹ Azyumardi Azra, "Moderasi Islam," *Republika*, 17 Desember 2015.

³² Azra, "Kembali Ke Jati Diri (1)."

³³ Haidar Nashir, "Wajah Islam Indonesia," *Republika.co.id*, diakses 20 September 2017, <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/15/06/21/nqa96y-wajah-islam-indonesia>.

³⁴ Azyumardi Azra, "Kembali Ke Jati Diri (2)," *Republika2*, 24 November 2016.

³⁵ Baidlowi, "MUI dan Visi Islam Wasathiyah," 3.

Ortodoksi Islam *Wasathiyah* mampu bertahan di tengah gemburan modernitas yang disebut para ilmuwan akan memudarkan agama dalam berbagai dimensi kehidupan. Modernisasi di Indonesia justru memunculkan intensifikasi agama dalam berbagai kehidupan. Tantangan terbesar Islam *Wasathiyah* justru muncul pasca Orde Baru yang menyediakan ruang terbuka bagi demokratisasi dan liberalisasi politik. Kelompok-kelompok ekstrim menunggangi kebebasan politik dan sosial untuk menjejalkan paham dan praksis keagamaan yang berlawanan secara diametral dengan Islam *Wasathiyah*. Azra menyebut kelompok ekstrim tersebut dengan Islam transnasional,³⁶ sebuah gerakan Islam yang bersifat lintas batas negara, dan cenderung skripturalis dalam memahami agama. Di sisi lain, beberapa gerakan Islam transnasional juga menolak konsep negara-bangsa (*nation-state*), dan secara parsial mengadopsi gagasan modern. Islam transnasional tampak sangat aktif dalam memperebutkan ruang publik dengan menunggangi demokrasi, meskipun mereka menolak prinsip-prinsip demokrasi. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, eksistensi Islam transnasional tampak besar. Ide-ide mereka dapat dibaca dalam leaflet, buletin, buku dan situs-situs.

Karena itu, menurut Azra, ormas-ormas Islam yang menasbihkan dirinya sebagai bagian Islam *Wasathiyah* seperti NU dan Muhammadiyah, harus mengambil peran yang lebih besar dalam perebutan ruang publik sekaligus menjadi subyek utama dalam merawat Islam Indonesia yang berkarakter Islam *Wasathiyah*. Selain mengembalikan jati diri Islam, NU dan Muhammadiyah merupakan aktor utama dalam aktualisasi Islam yang ramah, toleran dan damai di Indonesia dan bahkan dunia.³⁷ Sekali pun demikian, teologi moderat NU dan Muhammadiyah membutuhkan penyegaran untuk menghadapi kompleksitas perubahan dan tantangan kehidupan.³⁸

D. Islam Wasathiyah dan Impor Wacana Keislaman

Wacana Islam *Wasathiyah* di Indonesia termasuk wacana keislaman yang diimpor dari intelektual Islam luar negeri, Mohammad Hashim Kamali. Mengapa

³⁶ Azra, "Kembali Ke Jati Diri (2)."

³⁷ Azra.

³⁸ Hilmy, "Quo Vadis Islam Moderat Indonesia?: Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah," 278.

harus impor? Bukankah banyak intelektual Muslim Indonesia yang produktif melahirkan wacana keislaman?

Islam Indonesia merupakan area perebutan wacana antara dua titik ekstrim Islam: radikal versus liberal. Hal itu tidak lepas dari posisi Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dengan ribuan suku bangsa yang berbeda, dan juga tempat persinggahan berbagai bangsa dalam perdagangan bebas sejak berabad-abad silam.³⁹ Hal itu membuat masyarakat Nusantara memiliki karakter yang terbuka terhadap pengaruh luar. Maka tidak berlebihan bila ada ungkapan bahwa, "setiap benih yang ditanam di Indonesia pasti tumbuh."⁴⁰

Berbagai macam ideologi keagamaan, politik, ekonomi, dan sosial tumbuh serta berkembang di Indonesia. Pendulum duo-ekstrimisme dan moderasi saling tarik-menarik. Sebagian pengamat melihat ideologi keagamaan ekstrimisme berkembang lebih cepat di Indonesia.⁴¹ Dan perkembangan pesat ekstrimisme keagamaan memicu wacana tandingan yang bertujuan menghadirkan Islam yang sarat dengan kasih sayang, rahmat, cinta dan keindahan. Empat nilai tersebut mencerminkan inti keislaman yang tidak boleh ditiadakan dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam.⁴²

Paling tidak, tahun 2015 di kalangan Muslim Indonesia muncul tiga wacana Islam yaitu, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, dan Islam *Wasathiyah*. Wacana Islam *Wasathiyah* merupakan wacana keislaman yang kedua yang diimpor dari Negeri Jiran. Sebelumnya, tahun 2005, Islam *Hadari* yang dikonsepsikan Perdana Menteri Malaysia, Abdullah Ahmad Badawi (2004-2009).⁴³ Secara etimologis Islam *Hadari* berarti Islam yang berperadaban maju. Islam *Hadari* memiliki sepuluh prinsip, yaitu percaya kepada Tuhan, pemerintah yang adil, kebebasan, penguasaan ilmu pengetahuan, ekonomi yang seimbang, kualitas hidup yang baik rakyat, perlindungan hak minoritas dan perempuan,

³⁹ Lihat Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1 & 2* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015); Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya I-III*, ed. oleh Winarsih PA, Rahayu SH, dan Nini HY (Jakarta: Gramedia, 2008).

⁴⁰ El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, 21.

⁴¹ Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, ed. oleh Akh. Muzakki (Bandung: Mizan, 2007), 105.

⁴² El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, 37.

⁴³ Lihat Sirajuddin. Zarkasih, "Ikhtibar Islam Hadhari di Indonesia," diakses 26 September 2017, http://library.perdana.org.my/Digital_Content/Journal&Papers/000001/4/Pemikir/%5BJan-Apr-Jun-5D%5B2005%5D/Iktibar%5B139-150%5D.pdf.

budaya yang bermoral, kelestarian lingkungan, pertahanan negara yang kuat. Islam *Hadari* mendorong setiap Muslim untuk menjadi progresif, modern dan dinamis. Ditilik dari prinsip yang terkandung dalam Islam *Hadari* mencerminkan nuansa konsepsi politik ketimbang wacana keislaman murni. Karena itu, Islam *Hadari* tidak memperoleh respon memadai dari kalangan Islam Indonesia.

E. Bermula dari Mohammad Hashim Kamali

Sebagaimana disebutkan di atas, Islam *Wasathiyah* pertama kali dilontarkan intelektual Muslim Malaysia, Mohammad Hashim Kamali melalui karyanya, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Dalam buku yang diberi kata pengantar Tariq Ramadan tersebut, Kamali tidak menggunakan nomenklatur Islam *Wasathiyah*, melainkan prinsip *Wasatiyyah*. Dalam al-Qur'an *Wasatiyyah* merupakan basis jalan tengah moderasi Islam. Menegaskan ulang prinsip *wasatiyyah* dalam Islam mendesak dilakukan untuk menghindari terjadinya benturan antar peradaban (*clash of civilisations*) sebagaimana yang diramalkan Samuel P Huntington serta merebaknya ekstrimisme keagamaan, terutama peristiwa 9/11 di Amerika Serikat. Umat Islam yang cinta damai, toleran dan moderat memang mayoritas ketimbang pengikut ekstrimisme keagamaan, tetapi kelompok yang disebut terakhir justru lebih terlihat. Dalam ungkapan lain, sebagaimana diungkapkan Ahmad Syafi'i Ma'arif, mayoritas kelompok Islam moderat lebih banyak diam (*silent*) ketimbang kelompok Islam ekstrimis dan teroris yang jumlahnya sangat kecil.⁴⁴

Kamali, guru besar Universitas Islam Antar Bangsa (International Islamic University of Malaysia, IIUM) di Kuala Lumpur sejak tahun 1985 dan Kepala Institut Kajian Lanjutan Islam Malaysia itu, mengelaborasi prinsip al-Qur'an tentang *wasatiyyah* dengan menganalisis konseptual dan tematik. Lebih dari itu, Kamali memberikan sejumlah rekomendasi implementatif prinsip *wasatiyyah*. Dalam kajian tentang 'jalan tengah moderasi dalam Islam', Kamali menggunakan banyak rujukan ayat Al-Qur'an dan hadith serta penafsiran ulama arus utama (*mainstream, jumhur*).

Dasar utama *Wasathiyah* termaktub dalam QS. al-Baqarah: 143:

⁴⁴ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 2.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan seperti itulah Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang tengah supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Nabi Muhammad menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan supaya Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Kata kunci utama dalam ayat tersebut adalah kalimat *ummatan wasatan* (أُمَّةً وَسَطًا). Inilah yang kemudian dijadikan nomenklatur Islam Wasathiyah atau prinsip Wasathiyah oleh intelektual Islam, termasuk Kamali. Kamali tidak hanya memaparkan pembahasan kata kunci ini dari perspektif kalangan ulama dan pemikir Sunni, tapi juga dari pemahaman ulama Syiah seperti Sayyid Mohammad Hussayn Fadlullah. Kamali yang beraliran Sunni mengelaborasi pandangan Sunni dan Shi'i dengan tujuan menumbuhkan saling pengertian dan bahkan kesatuan umat.⁴⁵

Kata *ummat* disebut al-Qur'an sebanyak 51 kali dalam bentuk *mufrad* (*singular*) dan sebanyak 13 kali dalam bentuk *jamak* (*plural*). Namun, kata *ummat* yang disandingkan dengan *na'at* (sifat) *wasathiyah* hanya sekali. *Wasathiyah* sinonim dengan *tawassut*, *i'tidal*, *tawazun* dan *iqtidad*. Lawan kata *Wasathiyah* adalah *tatarruf*. Kamali menerjemahkan *Wasathiyah* dengan moderasi, memilih antara dua hal yang ekstrim. *Wasathiyah* bermakna pula pilihan yang terbaik. Tuhan menyebut umat Islam sebagai *khoyr ummat* sebab, seperti yang termaktub dalam QS. Ali Imran: 110, umat Islam mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Tuhan.⁴⁶

⁴⁵ Kamali, 15.

⁴⁶ Kamali, 9.

Kamali memahami kalimat *ummatan* tidak terbatas kepada Islam, melainkan pula kepada agama-agama yang mendaku mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Mengutip penjelasan Wahbah al-Zuhayli, *Wasathiyah* dalam Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia; agama, moral, karakter, cara berinteraksi dengan pemeluk agama lain dan pemerintahan.⁴⁷ Menurut Azyumardi Azra, Kamali menggunakan istilah *Wasathiyah* dan moderasi secara bersamaan dalam makna yang sama. Moderasi, dalam pandangan Kamali, tidak sekadar bertalian dengan moral kebajikan dalam kehidupan individual, melainkan juga komunitas dan bangsa. al-Qur'an secara eksplisit menyebut wasathiyah yang ditautkan dengan umat Islam atau komunitas. Atas dasar itu, dapat ditarik benang merah bahwa moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terbentuknya kedamaian sosial dan harmoni dalam kehidupan individual, keluarga, dan masyarakat serta hubungan kemanusiaan yang luas.⁴⁸

Islam sendiri agama yang menekankan *wasathiyah*; jalan tengah dalam beragama; jalan tengah dalam interaksi sosial; jalan tengah bagi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat; Kebaikan bagi Islam bukan semata-mata karena memberikan perhatian yang lebih kepada kehidupan dunia atau akhirat, melainkan berimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Bahkan dalam beribadah pun Islam menekankan prinsip ini. Seperti dalam bersedekah yang tidak diperkenankan dengan cara menyedekahkan semua harta yang dimiliki atau terlalu pelit.⁴⁹ Dengan demikian, prinsip jalan tengah (*wasathiyah*) merupakan fitrah umat manusia.

F. Kontestasi Konsep Moderatisme Islam di Indonesia

Islam wasathiyah menemukan momentumnya yang hampir bersamaan dengan perhelatan muktamar dua ormas Islam, NU dan Muhammadiyah. Dalam perhelatan dua ormas Islam Indonesia tersebut, Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan menyeruak dalam wacana keislaman Indonesia. NU mengadakan Muktamar ke 33 di Jombang, tanggal 1-5 Agustus 2015, dengan mengambil tema, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Membangun Peradaban Indonesia dan

⁴⁷ Kamali, 11.

⁴⁸ Azra, "Moderasi Islam."

⁴⁹ Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*, 27.

Dunia". Dari muktamar organisasi keagamaan yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari itu secara massif dilakukan upaya terminologi "Islam Nusantara".

Salah satunya adalah buku *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Pemahaman Kebangsaan*. Sekalipun semua penulis bukan dari kalangan NU, buku tersebut merupakan representasi Islam Nusantara yang dikonsepsikan NU. Dengan demikian, Islam Nusantara bukan ideologi keislaman yang kosong dari konsep dan metodologi tertentu. Dalam pandangan NU, Islam Nusantara merujuk pada perjalanan panjang Islam di Nusantara yang mengakomodir kebudayaan dan tradisi setempat. Islam Nusantara tidak memberangus kebudayaan dan tradisi setempat, melainkan justru menyelaraskan dengan Islam. Hal itu terlihat dari kontribusi dakwah yang dilakukan Walisongo. Karena itu, Islam Nusantara adalah Islam yang khas sekaligus berbeda dengan Islam Timur Tengah. NU bertekad mempertahankan Islam Nusantara yang diyakini sebagai toleran, moderat dan damai itu.⁵⁰

Meski demikian, terminologi itu dikritik oleh sebagian intelektual. Menurut mereka istilah Islam Nusantara merusak universalitas Islam. Islam yang ditautkan dengan partikularitas, Nusantara misalnya, merusak Islam itu sendiri. Selain itu, Islam Nusantara dipandang sebagai bagian dari konsiprasi liberalisme di Indonesia. Islam Nusantara, tegas mereka, tidak lebih dari wujud baru Islam Liberal yang pernah viral sebelumnya. Kalangan yang menolak Islam Nusantara memunculkan akronim JIN, Jaringan/Jemaat Islam Nusantara. Sebuah akronim yang bertujuan merendahkan Islam Nusantara.⁵¹

Sementara itu Muhammadiyah melangsungkan Muktamar ke 47 di Makassar, Sulawesi Selatan pada 3-7 Agustus 2015, dengan mengangkat tema "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan". Dari tema inilah, terminologi "Islam Berkemajuan" ala Muhammadiyah menyeruak. Islam Berkemajuan berdiri di atas lima pilar utama, yaitu: tauhid, berislam dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadith, amal fungsional solutif, berorientasi kekinian

⁵⁰ Lihat Akhmad Sahal dan Munawwir Aziz, ed., *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Pemahaman Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015) Wacana "Islam Nusantara" sengaja dilahirkan untuk menandingi menjamurnya gerakan-gerakan Islam model baru yang mulai menguasai ruang publik muslim Indonesia dan mengancam dominasi ormas-ormas Islam mainstream, lihat Fata dan Ichwan, "Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara".

⁵¹ Lihat "Islam Nusantara Dinilai Kelanjutan dari Ide JIL," *Jurnal Islam*, 2018, <https://jurnalislam.com/islam-nusantara-dinilai-kelanjutan-dari-ide-jil/>.

dan masa depan, serta terbuka, toleran, dan moderat.⁵² Dalam rangka menyemai Islam Berkemajuan, Muhammadiyah menerbitkan beberapa buku yang terkait dengan karakter Islam sebagai *din hadarah*. Salah satu buku itu adalah *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Agenda dan Refleksi Muhammadiyah ke Depan*.⁵³ Sama seperti istilah Islam Nusantara, penggunaan Islam Berkemajuan mendapatkan kritik. Penggunaan diksi Berkemajuan yang disandingkan dengan Islam seakan-akan menempatkan Islam sebagai agama yang kolot, mundur, dan lain-lain. Menurut pengkritiknya, Islam merupakan agama yang mendorong peradaban maju; Islam itu sendiri adalah agama yang sesuai untuk segala zaman dan tempat (*salih li kulli zaman wa makan*). Dengan demikian, Islam kompatibel dan senantiasa mendukung kemajuan.⁵⁴

Publikasi dan penguatan yang terus-menerus dilakukan NU dan Muhammadiyah, menjadikan Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan tetap 'hidup' di kalangan Islam Indonesia hingga kini. Kritik terhadap Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan memang ada. Tetapi, justru dari kritik tersebut Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan mampu bertahan. Sebaliknya, sebagai wacana 'impor', Islam Wasathiyah yang diperkenalkan MUI dan Azyumardi Azra untuk melawan ekstrimisme keagamaan justru mengalami 'kematian'. Hal ini dikarenakan publikasi dan penguatan wacana yang tidak berjalan massif. Usai Din Syamsuddin menjabat Ketua Umum MUI 2014-2015, wacana Islam *Wasathiyah* tidak terpublikasikan dengan baik, kecuali melalui majalah MUI sendiri, *Mimbar Ulama* Edisi 372 Jumadil Awal 1437 H/Februari 2016. Di sisi lain, MUI pun mulai terlibat secara berlebihan dalam persoalan fatwa sosial politik yang mengalihkannya pada isu-isu keumatan. Padahal, wacana Islam *Wasathiyah* memiliki potensi untuk dikembangkan secara mendalam dan kontekstual dengan Islam Indonesia.

Azyumardi Azra memang mengulas ide Mohammad Hashim Kamali secara mendalam. Basis Islam *Wasathiyah* yang berlandas al-Qur'an dielaborasi lebih dalam oleh Azyumardi Azra. Azyumardi Azra juga menyarankan untuk

⁵² "Lima Pilar Islam Berkemajuan," Suara Muhammadiyah, 2016, <https://www.suaramuhammadiyah.id/2016/09/06/lima-pilar-islam-berkemajuan/>.

⁵³ Lihat Ahmad Fuad Fanani, ed., *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Agenda dan Refleksi Muhammadiyah ke Depan* (Bandung: Mizan, 2015).

⁵⁴ Dawam Rahardjo, "Epistemologi Islam Berkemajuan," [republika.co.id](http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/07/27/oayrk6-epistemologi-islam-berkemajuan), diakses 26 September 2017, <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/07/27/oayrk6-epistemologi-islam-berkemajuan>.

kembali dan menguatkan jati diri Islam, Islam *Wasathiyah*. Namun, resonansi Azra tersebut tampaknya bersifat terbatas. Sebagai intelektual Muslim Indonesia terkemuka, Azyumardi Azra memiliki kapabilitas menyajikan wacana Islam *Wasathiyah* dalam konteks Islam Indonesia sebagaimana NU merawat Islam Nusantara dan Muhammadiyah menguatkan Islam Berkemajuan. Kecuali itu, basis dukungan massa terhadap Islam *Wasathiyah* tidak besar, selain lingkaran kecil Islam Indonesia yang terbatas pada intelektual dan institusi ulama, MUI. Hal itu tentu berbeda dengan Islam Nusantara misalnya, mampu bertahan lantaran, salah satunya, dukungan Nahdliyin terhadap wacana tersebut. Begitu pula, Islam Berkemajuan Muhammadiyah. Dalam berbagai momen kedua ormas tersebut, Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan senantiasa disuarakan. Keberlanjutan sebuah wacana Islam yang ramah dan toleran dilakukan agar jati diri Islam yang autentik tidak menghilang.

G. Kesimpulan

Islam Indonesia merupakan ladang benturan ideologi keagamaan. Beragam wacana dan ideologi keagamaan tumbuh dan berkembang. Letak geografis Indonesia jauh dari pusat Islam tidak menyurutkan impor wacana keagamaan, baik yang ekstrimisme maupun moderat. Kontinuitas jaringan ulama Timur Tengah dengan Islam Indonesia telah terjalin berabad-abad silam hingga kini. Ini akan berimbas terjadinya dinamika dan benturan ideologi keagamaan di kalangan Islam Indonesia di tahun-tahun yang akan datang. Sebab, Indonesia merupakan tanah subur untuk menanam pelbagai ideologi.

Bersamaan dengan ekstrimisme keagamaan yang menyebar luas di Indonesia, Islam *Wasathiyah* diintrodusir di kalangan Islam Indonesia. Islam *Wasathiyah* bukanlah satu-satunya wacana keagamaan yang muncul 2015. Di kalangan Nahdliyin, muncul Islam Nusantara. Dalam ormas modernis, Muhammadiyah tumbuh Islam Berkemajuan. Sebagai wacana keagamaan impor, Islam *Wasathiyah* dipahami beragam berdasarkan latar belakang dan kecenderungan. Islam *Wasathiyah* bukanlah wacana *genuine* yang terlahir di kalangan Islam Indonesia. Sekalipun tenggelam dalam Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, Islam *Wasathiyah* menyediakan cetak biru Islam Indonesia yang damai, toleran dan moderat. Namun, untuk menangkal ekstrimisme, dibutuhkan kerja keras yang lebih aplikatif ketimbang dalam tataran *counter* wacana semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal. "The Images of Enemy Fundamentalist Muslims' Perceptions of The Other." Universitas Gajah Mada, 2003.
- Ali, Muhammad. "Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer." In *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, diedit oleh Rizal Sukma dan Clara Joewono. Jakarta: CSIS, 2007.
- Azra, Azyumardi. "Kembali Ke Jati Diri (1)." *Republika*. 17 November 2016.
- . "Kembali Ke Jati Diri (2)." *Republika*. 24 November 2016.
- . "Moderasi Islam." *Republika*. 17 Desember 2015.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia: Kritik Terhadap Islam Liberal Sejak M Rasjidi hingga INSISTS*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Baidlowi, Masduki. "MUI dan Visi Islam Wasathiyah." *Mimbar Ulama*. Februari 2016.
- Bruinessen, Martin van. *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan, 2014.
- Fadl, Khaled Abou El. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Diedit oleh Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2005.
- Fanani, Ahmad Fuad, ed. *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Agenda dan Refleksi Muhammadiyah ke Depan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Liberalisme Islam di Indonesia: Gagasan dan Tanggapan Tentang Pluralisme Agama." IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Fata, Ahmad Khoirul, dan Moh Nor Ichwan. "Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara." *Islamica* 11, no. 2 (2017): 339–64.
- Fealy, Greg, dan Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Diedit oleh Akh. Muzakki. Bandung: Mizan, 2007.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diedit oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hilmy, Masdar. "Quo Vadis Islam Moderat Indonesia?: Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *Miqot* XXXVI, no. 2

(2012).

“Islam Nusantara Dinilai Kelanjutan dari Ide JIL.” *Jurnal Islam*, 2018.
<https://jurnalislam.com/islam-nusantara-dinilai-kelanjutan-dari-ide-jil/>.

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*. New York: Oxford University Press, 2015.

“Lima Pilar Islam Berkemajuan.” *Suara Muhammadiyah*, 2016.
<https://www.suaramuhammadiyah.id/2016/09/06/lima-pilar-islam-berkemajuan/>.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya I-III*. Diedit oleh Winarsih PA, Rahayu SH, dan Nini HY. Jakarta: Gramedia, 2008.

Martin, George. *Understanding Terrorism: Challenges, Perspectives, and Issues*. London: Sage Publication, 2003.

“MUI Jelaskan Begini Islam Wasathiyah.” *Kiblat*, 2015.
<https://www.kiblat.net/2015/08/27/mui-jelaskan-praktik-islam-wasathiyah/>.

Nainggolan, Poltak Partogi. *Terorisme dan Tata Dunia Baru*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pelayanan Informasi, Sekretariat Jenderal DPR RI, 2002.

Nashir, Haidar. “Wajah Islam Indonesia.” *Republika.co.id*. Diakses 20 September 2017.
<http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/15/06/21/nqa96y-wajah-islam-indonesia>.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Nubowo, Andar. “Muhammadiyah: The Challenge of Rising Conservatism.” *RSIS Commentary* 076 (2018). <https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2018/05/CO18076.pdf>.

Prasetiadi, Yan S. “‘Islam Moderat’ Sebuah Distorsi Istilah.” *Hidayatullah.com*, 2015.
<https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/03/09/40226/islam-moderat-sebuah-distorsi-istilah.html>.

Qardhawi, Yusuf. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Diedit oleh Rofi’ Munawar dan Tajuddin. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Rahardjo, Dawam. “Epistemologi Islam Berkemajuan.” *republika.co.id*. Diakses 26

- September 2017. <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/07/27/oayrk6-epistemologi-islam-berkemajuan>.
- Rais, dan M Amin. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1997.
- Rais, M Amin. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan, 1987.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1 & 2*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Sahal, Akhmad, dan Munawwir Aziz, ed. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Pemahaman Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Syamsuddin, Din. "Islam Washatiyah: Solusi Jalan Tengah." *Mimbar Ulama*. Jakarta, Februari 2016.
- "Taujihat Surabaya Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berperadaban." *Mimbar Ulama*. Februari 2016.
- Turmudi, Endang, dan Riza Sihbudi, ed. *Islam Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Zainuddin, M., dan Muhammad In'am Esha. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- Zarkasih, Sirajuddin. "Ikhtibar Islam Hadhari di Indonesia." Diakses 26 September 2017. http://library.perdana.org.my/Digital_Content/Journal&Papers/000001/4/Pemikir/%5BJan-Apr-Jun-5D%5B2005%5D/Iktibar%5B139-150%5D.pdf.

